

**AKULTURASI BUDAYA AJARAN SAMIN SUROSENTIKO
DAN ISLAM DI DESA BLIMBING KECAMATAN SAMBONG
KABUPATEN BLORA**



SKRIPSI

Ditujukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Teologi Islam

Disusun Oleh:

Siti Raudlotul Jannah
NIM: 04521686

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

NOTA DINAS PEMBIMBING

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : 3 Bendel Skripsi
Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, dari aspek isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa:

Nama : Siti Raudlotul Jannah

NIM : 04521686

Fak./ Jur. : Ushuluddin/ PA

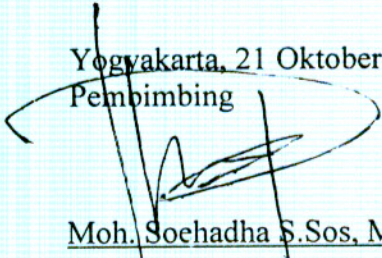
Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Ajaran Samin Surosentiko Dan Islam Di Desa
Blimbing Kecamatan Sambong Kabupaten Blora

Maka selaku Pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqasyahkan. Harapan saya agar mahasiswa tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Oktober 2009
Pembimbing


Moh. Soehadha S.Sos, M. Hum

NIP : 19720417 199903 1 003



PENGESAHAN

Nomor : UIN. 02/DU/PP.00.9/1422/2009

Skripsi dengan judul :

AKULTURASI BUDAYA AJARAN SAMIN SUROSENTIKO DAN ISLAM DI
DESA BLIMBING KECAMATAN AMBON KABUPATEN BLORA.

Di ajukan oleh: Siti Rodlotul Jannah

NIM 04521686

Program Sarjana Strata Satu Jurusan: PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Jum'at, tanggal 19 November 2009 dengan nilai: 83,6
(B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Moh. Soehada, M. Hum

NIP: 19720417 199903 1 003

Penguji I

Drs. H. A. Singgih Basuki

NIP: 19560203 198203 198203 1005

Penguji II

Khoirullah Zikri, S. Ag MA. St. Rel

NIP: 19740525 199803 1 005

Yogyakarta, 19 November 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Akiyani, M.Ag.

NIP: 19591218 198703 2 001

MOTTO

BECIK KETITIK OLO KETORO¹

¹ Kebaikan Akan Terlihat Dan Keburukan Akan Terlihat

PERSEMBAHAN

*Karya tulis ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu,
terimakasih telah membesarkan dan mendidik anakmu ini.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada rasul Muhammad SWT, yang telah menuntun manusia menuju kebahagiaan yang hakiki. Serta segenap keluarga dan sahabatnya, semoga keselamatan selalu terlimpah kepada mereka.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Akulturasi Budaya Ajaran Samin Surosentiko Dan Islam Di Desa Blimbing Kecamatan Sambong Kabupaten Blora” ini, penyusun merasa ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan partisipasi semua pihak, baik berupa materi maupun immateri. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penyusun ucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Ariani M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajaran Universitas Dan Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Rahmad Fajri M.Ag. Selaku ketua Jurusan Perbandingan Agama.
3. Bapak Moh. Soehada' S. Sos, M.Hum selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan saran, arahan, koreksi, serta perbaikan yang sangat berarti selama menjalani penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan dan rasa tanggung jawab.
4. Bapak Ustazdi Hamzah, S.Ag, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, yang telah memberikan banyak bantuan, hingga terselesainya tugas akhir akademik ini.
5. Bapak Drs. H. A. Singgih Basuki M, Ag. Selaku pembimbing akademik, yang telah membimbing saya dari awal perkuliahan, hingga penulisan skripsi ini selesai.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah mengajarkan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan dibangku perkuliahan.

7. Bapak dan Ibu terkasih dan tersayang, terima kasih atas semua pengorbanan dan do'anya. Serta mbak Umi dan keluarga (mas Nono, dan kedua keponakanku yang lucu dan cerdas Nafis dan Fakih) atas motifikasi yang tiada henti. Kaka' ku sayang Imam Bahrudin atas dukungan materi dan nasehatnya yang mengajari penulis bahwa setiap pilihan pasti ada konsekwensinya, de' Izzah dan de' Kafa terima kasih telah berbagi keceriaan bersama.
8. Bapak Soetopo dan keluarga selaku lurah Blimbing, bapak Parmugi dan keluarga yang telah berbagi ilmu kepad penulis, dan semua warga Blimbing.
9. Seluruh teman-teman PA angkatan 2004. Fita, Sri, Santi, Mbak Anik, Mbak Eni, Heni, Ka' Rini yang imut terima kasih dah dipinjem komputer. Pak Leo, Rizal, Guntur, Pak De Zaki, Hamdi, Purnomo, Tingkas, Ubet, Darwis, Hafizd, Toing, Turrahman. makasih dah menjadi patner yang baik selama kita belajar bersama.
10. Keluarga Tambul Rejo. Yuk Endang, Ratna dan keluarga (Pak Embus, Ibuk, cah bagus Henri) Mas Yasir, Mas Muiz, Bang Jams karna kalian penulis merasa mempunyai keluarga di yogyakarta. I love you puooo...llll.
11. Kepada Heni, Subhan dan Andre kalian saudara ku yang telah mengajak berpetualang ke Ponorogo. He...he... aku sayang banget ma kalian.
12. Teman-teman HMI Cabang Yogyakarta periode 2008-2009. Pak Oji, Mbah Danang, Awaluddin, Mas Iqbal, Mas Habibi, Mas Ihab, Mas Nugroho, Mashur, Dodi, Bahri, Jondi, Lutfi, Dudi, Heni UII makasih atas keikhlasannya untuk mau direpotin. Teh Ita, Rara, Sisil, Arnis, Nefi.
13. Kepada temem-temen Marakom Yudi, Pauzan, Pakih, Habibi, Wahid, Ade, Patur, Ipul, lukman, Ahmad. Dan temen-temen Ruki (Rumah Kita), Yanti, Uswah, Ka' Rina, Yuni, Muroh, Dina, Ela, Ambar, Yani, Emoim makasih atas semuanya.
14. Kepada Irfan dan Bang Fatwa keororan kalian ngangenin, Mbak Luluk matur suwun njeh nasehatnya. Buat Una ayo semangat, Teh Erni, Teh Iis, Teh Feni, Mbak Ufa, Oot, Nita, Frangki. Kepada Mbak Irul, De' Anik, dan

Aida makasih dah dipinjem komputer nya dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu makasih ya atas semuanya.
Kepada semua pihak terebut, penulis ucapkan terima kaih, semoga Allah memberikan yang terbaik buat kita semua. Amin.

Yogyakarta, 29 Agustus 2009
Penyusun

Siti Raudlotul Jannah
NIM. 04521686

ABSTRAKSI

Budaya merupakan hal yang sangat urgen bagi suatu bangsa ataupun wilayah tertentu. Karena budaya menjadi ciri khas dan menjadi daya tawar bangsa maupun wilayah tertentu. Karena budaya menjadi ciri khas dan menjadi daya tawar bangsa maupun wilayah tertentu tersebut.

Dan tidak sedikit terjadi akulturasi budaya apabila ada budaya baru yang masuk, dalam artian budaya asli akan terkontaminasi oleh budaya baru atau sebaliknya sehingga terjadi percampuran budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat terjadinya akulturasi budaya masyarakat Samin dan Islam dengan melihat bentuk-bentuk ajaran dari kebudayaan. Yang menurut hemat penulis mempunyai kemiripan bahkan bisa berarti dari sumber yang sama. Penelitian ini dilakukan di desa Blimbing kecamatan Sambong kabupaten Blora, yang merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitis dengan metode Antropologi. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari penelitian yang dilaksanakan di desa Blimbing ini penulis menemukan kekhasan dari masyarakat Samin Blimbing ini. Mereka percaya ilmu yang diajarkan Samin Surosentiko sebagai pendiri ajaran Samin ini adalah *sesorah* (penyampaian dengan cara lisan) dan tidak mengenal dengan adanya peninggalan teks atau tertulis. Sehingga ada istilah dalam kalangan Samin Blimbing *tulis iku ono loro, sak njerune papan lan sak njabane papan* (ilmu itu ada 2, ilmu yang di dalam hati dan ilmu yang di luar hati)

Mereka juga tidak mau jika ajaran Samin dianggap ajaran yang berakar dari Hindu dan Buddha tapi mereka mengakui sedikit banyak kesamaan dengan Islam. Yang tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu diantaranya Saminisme lahir dalam lingkungan Islam, Samin merupakan agama Jawa yang kaya akan mitos, Islam dipeluk oleh sebagian besar orang Jawa yang secara otomatis keberIslamannya berbau Jawa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAM PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian	18
G. Sisitematika Pembahasan	21
BAB II GAMBARAN UMUM DUKUH BLIMBING	23
A. Letak Geografis.....	23
B. Kependudukan	24
C. Sosial Ekonomi Dan Budaya	27
D. Sejarah Singkat Dukuh Blimbing.....	30

BAB III BUDAYA SAMIN BLIMBING	31
A. Sejarah Masyarakat Samin.....	31
B. Tentang Samin Surosentiko	33
C. Perkembangan Saminisme Sepeninggalan Samin Surosentiko	44
D. Masyarakat Samin Blimbing.....	46
BAB IV ANALISI AKULTURASI BUDAYA SAMIN DAN ISLAM	
DI DESA BLIMBING.....	57
A. Samin Sebagai Agama Jawa	57
B. Akulturasi Dalam Budaya Ajaran Masyarakat Samin	63
C. Syarat Terjadinya Akulturasi	69
D. Ajaran-Ajaran Samin di Blimbing	73
E. Akulturasi Ajaran Samin dan Islam	78
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	88
C. Penutup.....	88
GLOSARIUM.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud dalam komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekrabatan atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan¹ begitu juga dengan komunitas kebudayaan Samin di desa Blimbing Kecamatan Sambong Kabupaten Blora Jawa Tengah.

Bagi sebagian orang, barang kali mereka akan merasa tersinggung ketika dirinya di anggap sebagai orang "Samin". Menyebut kata "Samin" di Kabupaten Blora, Jawa Tengah dan sekitarnya, dapat dikatakan sensitif. Karena kata "Samin" hanya di jadikan anekdot bagi orang yang sudah kelewat batas dalam pergaulan atau lebih tepatnya tidak bisa diatur. Hal ini mungkin terjadi sebab banyak orang menganggap kata "Samin" identik dengan perilaku yang buruk. Identik dengan suku terasing yang pantas di cemooh dan di

¹ Hiro Tugiman, *Budaya Jawa Dan Mundurnya Presiden soeharto*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 40.

kucilkan dari pergaulan² Bahkan lebih parah kata “Samin” di artikan orang yang tidak waras pikiranya atau gila.

Samin memang di pandang dengan kacamata buram, ia identik dengan segolongan masyarakat yang tidak kooperatif, tak mau bayar pajak, enggan ikut ronda, suka membangkan, suka menentang, Bahkan tuduhan serem: ateis.³

Di masa orde baru misalnya, tanggalnya ajaran Saminisme di anggap sebagai tahapan yang patut di upacarakan. Pernikahan massal sembilan pasang warga desa Karang Rowo, Undaan, kabupaten Kudus, Jawa Tengah, pada 3 Januari 1997, misalnya. Diupacarakan sebagai tanda di tanggalkannya ajaran Saminisme yang turun-temurun di anut oleh sembilan pasang itu.

Sebutan perkumpulan Samin pertama kali timbul di daerah Kabupaten Blora, Jawa Tengah sekitar tahun 1890. Pada sekitar tahun tersebut seorang yang bernama Samin Surosentiko dari dukuh Ploso Kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, gelisah memperhatikan keadaan masyarakat sekelilingnya hidup dalam serba kesulitan dan kekurangan.⁴

² Sugeng Winarno, “Samin: Ajaran Kebenaran Yang Nyeleneh”, dalam, Nuruddin dkk. *Agama Trasisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*.(Yogyakarta: Lkis. 2003), hlm.55.

³ G.Sujayanto Dan Mayong S. Laksana. *Samin Melawan Penjajah Dengan Jawa Ngoko* dalam, Intisari Edisi Juli 2001. hlm.167.

⁴ Hasan Anwar, *Pola Pengasuhan Anak Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur*. dalam Prisna Edisi no.10 Oktober 1979 tahun VIII.hlm. 82.

Suasana yang demikian itu menambah risaunya perasaan Samin Surosentiko. Dia berkeinginan untuk melepaskan penderitaan yang ada di sekelilingnya itu. Untuk dapat mencapai maksudnya itu ia berusaha mendapatkan petunjuk dari yang Maha Kuasa dengan cara melakukan *semedi* (bersunyi diri). Pada waktu itu Samin mengaku mendapat wasiat (pesan) dari Nabi Adam. Dalam wasiat tersebut di katakan bahwa apabila ia hendak melakukan pertolongan untuk orang-orang yang mendapat kesulitan dan kekurangan hendaknya membentuk suatu perkumpulan. Perkumpulan tersebut di namakan perkumpulan Samin, sebab yang jadi pemimpin bernama Samin Surosentiko.⁵

Awalnya, Samin Surosentiko hanya menyebarkan ajaran kebatinan yang berakar dari kebudayaan Jawa kepada warga desa kelahiranya, Klepoduwur, Blora. Ajaranya menekankan betapa pentingnya menjaga tingkah laku yang baik, berbuat jujur, dan tidak menyakiti orang lain. Ajaran ini bisa mengalihkan batin yang frustrasi. Dalam waktu lima tahun, pengikutnya mencapai 800 orang. Mereka tersebar di desa-desa dari Blora hingga Bojonegoro, kawasan yang kini kita kenal sebagai lumbung minyak blok Cepu. Kemudian ajaran Samin bermetamorfosis menjadi gerakan sosial, menentang kebijakan

Dalam pola pengasuhan anak orang Samin sudah di mulai sejak dalam kandungan, dengan adanya pantangan-pantangan yang tidak boleh di lakukan ibu yag mengandung. Setelah umur 17 tahun biasanya anak laki-laki yang di pandang cukup cakap mengerjakan sawah, bertani akan di carikan jodoh, sedang anak perempuan baru pada umur 20 tahun dicarikan jodoh.

⁵Hasan Anwar, *Pola Pengasuhan Anak Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur....*hlm 83.

pemerintah Belanda tanpa kekerasan. Pengikut Samin menolak membayar pajak, tidak mau kerja bakti memperbaiki jalan, dan tak sudi ikut ronda malam. Ketika berceramah di pinggir hutan jati desa Bapangan, Blora, Februari 1889, Samin menyerukan bahwa seluruh warga dibenarkan menebang pohon jati di hutan Negara karena tumbuh di tanah leluhur mereka. Akhirnya Samin dan delapan pengikutnya ditangkap. Ia dibuang ke Sawah Lunto, Sumatra Barat, hingga meninggal pada 1914.

Walaupun Samin meninggal, tapi ajarannya tetap bertahan. Kaum Samin yang menamakan diri sedulur Sikep itu terus berkembang hingga daerah Ngawi, Madiun, dan Pati. Mereka tetap bersikap masa bodoh atas sejumlah aturan pemerintah. Mereka menolak pungutan pajak, dan tetap menebang kayu jati, meski secara sembunyi-sembunyi. Begitulah cara Saminisme melawan penjajahan kekeyaan di tanah leluhurnya. Kaum Samin tak ambil pusing dengan aturan pemerintah. Bahkan sikap itu masih muncul sampai 1990-an mereka *emoh* (tidak mau) membayar pajak bumi dan bangunan (PBB). Warga Samin juga ogah mengikuti program KB. Kalau di Tanya berapa anaknya, pasti merek menjawab "*loro* (dua), lelaki dan perempuan". Jawaban itu sekedar mengelak untuk menyebut jumlah.

Warga Blora dan Bojonegoro sering kali mengaitkan sikap *nyeleneh* dan janggal dengan Saminisme. *Nyamin* alias berlaku seolah Samin.⁶

Setiap kelompok masyarakat dalam hidupnya sudah barang tentu mengalami pergeseran-pergeseran. Pergeseran-pergeseran dalam masyarakat itu dapat terjadi pada sistem nilai yang dipegang, norma-norma, tingkah laku individu, organisasi-organisasi yang ada dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada. Begitu juga masyarakat Samin. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemerdekaan Indonesia pada 14 Agustus 1945, sedikit banyak telah mengubah pola tingkah laku dan menggeser sistem nilai masyarakat Samin.

Seiring diperoleh keterangan baik secara resmi dari pejabat pemerintah atau tidak resmi dari pemuka-pemuka masyarakat, bahwa kehidupan masyarakat Samin sudah banyak mengalami perubahan dalam segala segi kehidupan⁷

Misalnya saja mereka sudah mau menggunakan listrik sebagai alat penerangan, memasukkan anak-anak mereka dalam bangku sekolah dan sebagainya. Yang dulu sempat mereka tolak karena dianggap itu semua sebagai budaya Belanda.

Orang yang sering bergaul sehari-hari dengan orang Jawa. Tentu tidak akan jarang mendengar, bahwa di kalangan orang Jawa ada anggapan dan sekaligus sikap terhadap masalah agama sebagai

⁶ Henddy Lugito, *Saminisme Blok Cepu*, Lensa, Gatra edisi 24 beredar Senin, 24 April 2006. dalam Gatra. Com. Diakses pada tanggal 23 Desember 2008. jam 11.15

⁷ Hasan Anwar. *Pola Pengasuhan* hlm. 79.

berikut. *Pertama* bahwa seluruh agama itu sama baiknya, karena demikian dasar pikir yang berkembang biasanya. Seluruh “agama” mengajarkan keluhuran budi dan kesucian rohani, tidak ada agama yang tidak mengajarkan hal tersebut. Sebagai dampak dari anggapan tersebut, maka muncul hal *kedua*, yaitu sikap hormat terhadap semua “agama”, agama apa saja.⁸ Begitu pula yang berlaku pada masyarakat Samin yang notabene adalah orang Jawa. Mereka menganggap semua agama sama. Sama-sama mengajarkan kebaikan.

Menurut bapak Songep⁹, Samin atau sedulur sikep tidak hanya satu warna, yang di maksud satu warna di sini adalah jenis. Jadi ada tiga jenis Samin. *Pertama, Samin Sangkak*, jenis Samin yang seperti ini bisa dikatakan Samin yang masih kental dalam memegang ajaran-ajaran Samin Surosentiko atau masih agak anti modernisme. *Kedua, Samin Madyo*, sesuai dengan Artinya madyo "tengah" atau Samin pertengahan Samin jenis ini cenderung menerima modernisme. Samin seperti ini bisa di temukan di daerah Blimbing. Tempat yang menjadi lahan penelitis penulis. Yang *ketiga, Samin Gatoloco*, jenis Samin seperti ini bisa di katakana Samin yang *mbeling* "nakal" misal: suka menebang kayu seenaknya di hutan pemerintah (perhutani) dengan alasan kebutuhan pribadi. Tanpa mengindahkan kelestarian

⁸ Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Massyarakat Jawa*. (Yogyakarta: Lesfi. 2002), hlm.1.

⁹ Wawancara dengan bapak Songep, Tokoh masyarakat di Blimbing, cucu mbah Brewok, seorang yang membawa ajaran Samin ke desa Blimbing. Tanggal 30 Desember 2008.

lingkungan dan semangat perjuangan yang diajarkan Samin Surosentiko.

Berbeda dengan bapak Songep, Moh. Rosyid dalam bukunya membagi Samin tetap menjadi 3 dengan katagori yang berbeda yaitu, *pertama Samin Sangkak*, masyarakat Samin yang jika berinteraksi dengan pihak lain dalam memberikan jawaban dengan menggunakan *kirotoboso*. Misalnya: *teko ngendi?*, dijawab: *teko mburi* (dari mana?, dijawab: dari belakang). *Lungo ngendi?*, dijawab, *lungo ngarep* (mau kemana?, dijawab: ke depan). *Kedua samin ampeng-ampeng*, yakni mengaku Samin atau jika berbicara seperti Samin (sangkak) perilakunya tidak seperti Samin sejati. *Ketiga Samin Sejati*, Samin yang berpegang pada prinsip Samin sebenarnya.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan berikut:

1. Bagaimana gambaran kebudayaan orang Samin ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi antara ajaran Samin di Blimbing dengan ajaran Islam?

¹⁰ Moh. Rosyid, *Samin Kudus: Bersahaja Ditengah Asketisme Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 170.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam pembahasan judul ini adalah:

1. Untuk mengetahui yang dimaksud akulturasi budaya dalam masyarakat Samin, di Desa Blimbing, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora.
2. Penelitian ini diharap bisa memberi gambaran seberapa jauh tingkat akulturasi yang terjadi dengan budaya masyarakat Samin setempat.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. sebagai sumbangan informasi bagi siapa saja yang sekedar ingin tau atau memperdalam kajian tentang budaya Jawa, khusus nya tentang masyarakat Samin.
2. Dapat membarikan kontribusi dalam ilmu Perbandingan Agama.

D. Telaah Pustaka

Kajian mengenai jalan hidup masyarakat Samin, sudah banyak dilakukan oleh pakar-pakar kebudayaan. Dengan sudut pandang yang berbeda dari Sosiologi, Budaya, Religi, Antropologi dan lain-lain masing-masing peneliti mampu memetakan gerakan dan ajaran Samin Surosentiko hingga membuahkan berbagai tulisan yang di rangkum dalam sebuah buku, jurnal, laporan penelitian, maupun sekedar opini di surat kabar. Karya-karya tersebut diantaranya R.P.A Soerjanto

Sastroatmodjo dalam bukunya *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?*.¹¹ Pembahasan buku ini lebih menekankan idiologi perlawanan di balik perilaku kultural masyarakat Samin dan hubungan dengan sang pencipta. Suripan Sadi Hutomo dalam *Tradisi Dari Blora*¹² buku ini menjelaskan sejarah pergerakan masyarakat Samin dan menempatkan Samin Suro Sentiko sebagai seorang yang mampu memengaruhi pengikutnya melalui ajarannya baik ajaran yang bersifat kebatinan maupun politik.

Sementara itu, yang menulis tentang Samin dalam bentuk artikel dan jurnal diantaranya, Nuruddin dkk, *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*.¹³ Juga membahas tentang Samin Surosentiko mulai dari hubungannya dengan pemerintah, struktur bahasa, ajaran-ajaran Samin Surosentiko hingga pada proses perubahan sosial budaya masyarakatnya. Tentang ragam bahasa (dialek) dan sastra lisan orang Samin, oleh Suripan Sadi Hutomo dikupas dalam artikelnya yang berjudul *Bahasa Dan Sastra Lisan Orang Samin*.¹⁴ Yang dimuat dalam Basis edisi Januari, 1983. Menurutnya, ada dua ragam bahasa yang di gunakan oleh masyarakat Samin yakni bahasa falsafah dan bahasa politik.

¹¹ R.P.A Soerjanto Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?*, (Yogyakarta: Narasi, 2003).

¹² Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi Dari Blora*, (Semarang: Citra Almamater, 1996).

¹³ Nuruddin dkk. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*, (Yogyakarta:Lkis, 2003).

¹⁴ Suripan Sadi Hutomo, *Bahasa Dan Sastra Lisan Orang Samin*, dalam Basis edisi Januari. 1983.

Mengenai pola asuh anak-anak orang Samin dengan latar belakang sosio kultural oleh Hasan Anwar dibahas dalam artikel yang berjudul *Pola Pengasuhan Anak Orang Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur*.¹⁵ Sedangkan skripsi yang membahas tentang masyarakat Samin diantaranya adalah, Awalun Mae dengan judul skripsinya *Dinamisasi Sistem Agama Dalam Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi*¹⁶ lebih menitik beratkan pada pola hidup masyarakat Samin yang sudah berubah karena pengaruh modernisasi yang erat kaitanya dengan sistem agama. Sedangkan Afit Burhanuddin dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ajaran Samin Surosentiko Menurut Pandangan Pendidikan Islam*¹⁷ Lebih membahas tentang pendidikan dalam masyarakat Samin yang beberapa di antaranya sama dengan nilai pendidikan dalam Islam di antaranya tentang semangat pembebasan, rasa kebersamaan, pemeliharaan lingkungan, akhlak budi pekerti dsb.

Dari beberapa telaah pustaka tersebut memang telah banyak tulisan yang membahas tentang Samin ataupun tokoh yang di kultuskan yaitu, Samin Surosentiko, namun yang membahas tentang

¹⁵ Hasan Anwar , *Pola Pengasuhan Anak Orang Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur*, Prisma, edisi nomor 10, Oktober 1979. tahun VIII.

¹⁶ Awalun Mae, *Dinamisasi Sistem Agama Dalam Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi*, Skripsi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

¹⁷ Afid Burhanuddin, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ajaran Samin Surosentiko Menurut Pandangan Pendidikan Islam*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

akulturasi budaya dengan pendekatan antropologi masih jarang. Dari itu penulis mencoba membahas hal tersebut.

E. Landasan Teori

Menurut Raymond Williams, pengamat dan kritikus kebudayaan terkemuka, kata "kebudayaan" (*culture*) merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris, mengapa demikian? Sebab kata ini sekarang sering di gunakan untuk mengacu pada sejumlah konsep penting dalam beberapa disiplin ilmu yang berbeda-beda dan dalam kerangka berfikir yang beda-beda pula. Pada awalnya, "culture" dekat hubungannya dengan kata "kultivasi" (*cultivation*), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius (yang darinya diturunkan istilah cultus atau "*cult*") sejak abad 16-19. Istilah ini mulai dikembangkan secara luas untuk pengembangan akal budi manusia individu dan sikap perilaku pribadi lewat pembelajaran. Dalam konteks ini, kita bisa memahami mengapa seseorang disebut "berbudaya" atau "tidak berbudaya". Selama periode panjang ini pula istilah budaya diterapkan untuk entitas yang lebih besar yaitu masyarakat keseluruhan dan dianggap padanan kata peradaban (*civilization*). Akan tetapi, seiring kebangkitan romantisme selama revolusi industri, budaya mulai dipakai untuk menggambarkan perkembangan kerohanian yang dikontraskan dengan perubahan materiil dari

infrastruktural. Gerakan nasionalisme di akhir abad ke 19 juga ikut mempengaruhi dinamika pemaknaan atas budaya, dimana lahir istilah "budaya rakyat" (*folk culture*) dan "budaya nasional" (*nasional culture*)¹⁸

Seorang antropolog yaitu, E.B Taylor pernah mengulas dan memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut, (terjemahannya). "*kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat*"¹⁹. Dengan perkataan lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang dapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Berdasarkan penelitian antropologi diketahui bahwa dalam setiap bentuk masyarakat, walaupun dalam masyarakat yang bisa digolongkan sangat sederhana ternyata di dalamnya di temukan sistem nilai budaya (*cultural value system*) yang di ketahui sangat efektif pengaruhnya. Menurut Koenjoroningrat seorang antropolog Indonesia yang terkemuka, sistem nilai budaya itu merupakan tingkat yang

¹⁸ Mudji Sutrisno Dan Hendra Putranto (Ed), *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm.7-8.

¹⁹ Soerjono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 187-188.

paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan, demikian menurut Koentjoroningrat, nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran semua warga suatu masyarakat yang tentu saja tentang hal-hal yang mereka anggap sebagai hal yang bernilai, berharga, penting dalam kehidupan, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan²⁰

Sebaliknya, banyak orang terutama para ahli ilmu sosial, mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas, yaitu: seluruh total dari pikiran karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan karena itu hanya bisa di cetuskan oleh manusia sesudah proses belajar.²¹

Karena demikian luasnya. Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama di sebut “unsur-unsur kebudayaan yang universal“ dan merupakan yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia. Baik yang hidup di masyarakat pedesaan kecil, terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks, unsur-unsur universal itu sekalian isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan

²⁰ Moh damami, *makna agama*.....hlm.7.

²¹ Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia.1984), hlm. 1.

3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian dan sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem teknologi dan peralatan²²

sistem pada urutan awal biasanya sulit berubah, semakin kebawah semakin gampang untuk berubah.

Menurut Bakker dalam filsafat kebudayaannya, untuk berhasil baik akulturasi perlu dipenuhi dengan beberapa syarat.

- a. Syarat Persenyawaan (affinity).
- b. Syarat Keseragaman (homogeneity)
- c. Syarat Fungsi
- d. Syarat Seleksi²³

Dari beberapa syarat akulturasi di atas. Akulturasi antara Samin dan Islam yang terjadi di desa Blimbing condong pada syarat yang ke dua yaitu, akulturasi terjadi karena syarat keseragaman. Dan metode ini yang akan menjadi landasan teori penelitian

Memang akulturasi bertempat ditengah-tengah dua jenis ekses, yaitu ekses-ekses dalam dimensi ruang dan waktu. Akulturasi bergerak dalam persimpangan jalan antara isolasi dan absorpsi, antar masa lampau

²²Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*.....hlm. 18.

²³J.W.M. Bakker Sj. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta : Kanisius, 1984), hlm. 116

dan masa depan. Justru keseimbangan antar dua jenis kutub itu dalah corak khas corak itu.

Akulturasia adalah proses “midway” antara konfrontasi dan fusi. Dalam konfrontasi belaka, dua fihak berhadapan satu sama lain dalam persaingan yang mungkin meninggalkan konflik. Ketegangan antar kedua fihak itu tidak diruncingkan, melainkan tanpa pinjam meminjam diciptakan suasana koeksistensi. Dua fihak saling menghormati, dapat mencapai saling pengertian, bahkan kerjasama dalam kepentingan terbatas, tapi tertutup bagi nilai pihak lain. Mereka berdialog, tidak pindah dalam struktur budaya yang dihadapinya. Sedangkan dalam fusi antara budaya kemandirian kedua pihak dihapus, diluluhkan bersama kebudayaan baru. terdapat amalgamasi uiform mengabsorbir khasiat dari kepribadian budaya asli. Maka akulturasi menghindari ekses itu.²⁴

Konsep ajaran masyarakat Samin masuk dalam katagori budaya masyarakat Samin keseimbangan, harmonis, kesetaraan keadilan. Adalah prinsip dan falsafah hidup masyarakat Samin yang tetap di yakini sampai saat ini. Dengan tradisi lisan menjaga budaya dan tradisi lisan kepada generasi dan keturunan tingkat ke 4 adalah suatu hal yang perlu mendapatkan penaltian, yang berlanjut kepada pengakuan akan masyarakat Samin yang mempunyai kekhasan dalam

²⁴ J.W.M. Bakker Sj. *Filsafat Kebudayaan*..... (Yogyakarta : Kanisius, 1984), hlm. 121.

bersikap dan bertindak. Masyarakat statis menjadi tradisi untuk kelanggengan keyakinan.

Pokok ajaran Samin adalah sebagai berikut:

1. Agama adalah senjata atau pegangan hidup. Paham Samin tidak membedakan agama, oleh karena itu orang Samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama, yang penting adalah tabiat dalam hidupnya.
2. Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati dan jangan suka mengambil milik orang.
3. Bersikap sabar dan jangan sombong.
4. Manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab hidup sama dengan roh dan hanya satu dibawa abadi selamanya. Menurut orang Samin roh yang meninggal tidaklah meninggal, namun hanya menanggalkan pakaiannya.
5. Bila berbicara harus bisa menjaga mulut, jujur dan saling menghormati. Berdagang bagi orang Samin dilarang karena dalam perdagangan ada unsur "ketidak jujur" juga tidak boleh menerima sumbangan dalam bentuk uang.

Sebagaimana paham lain yang dianggap oleh pendukungnya sebagai agama, orang Samin juga memiliki kitab suci yang disebut "*Jamus Kalimasada*" yang terdiri atas beberapa buku, antara lain *serat punjer kawitan*, *serat pikukuh kasajaten*, *serat uri-uri pambudi*, *serat jati sawit*, *serat lampahing urip*, merupakan nama-nama kitab yang

amat populer dan dimuliakan oleh orang Samin. Ajaran dalam buku serat pikukuh kasajaten (pengukuhan kehidupan sejati) ditulis dalam puisi tembang, yaitu suatu genre puisi tradisional kesustraan Jawa.

Dengan mempedomani kitab itulah, orang Samin hendak membangun sebuah negara batin yang jauh dari sikap *Drengki, Srei, Tukar Padu, Dahpen Kemeran*. Sebaliknya, mereka hendak mewujudkan perintah. *lakonono sabar trokol, sabare dieling-eling, trokale di lakoni* walaupun masa penjajahan Belanda dan Jepang telah berakhir. Orang Samin tetap menilai pemerintah Indonesia saat itu tidak jujur. Oleh karenanya, ketika menikah mereka tidak mencatatkan dirinya baik di kantor urusan agama (KUA) atau catatan sipil.

Secara umum, perilaku orang Samin sangat jujur dan polos tetapi kritis. Mereka tidak mengenal tingkatan bahasa Jawa, jadi bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa ngoko. Bagi mereka menghormati orang lain tidak dari bahasa yang digunakan tapi sikap dan perubahan yang ditunjukkan. Demikian beberapa ajaran kepercayaan yang diajarkan Samin Surosentiko pada pengikutnya yang sampai sekarang masih dipatuhi warga Samin menurut orang Samin perkawinan sudah dianggap sah walaupun yang menikahkan hanya orang tua pengantin.²⁵

²⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/ajaran_samin. Diakses pada tanggal 23 desember 2008. jam 11.31.

Jika memang konsep-konsep ajaran tersebut masih dipegang kuat sampai saat ini walaupun sudah berubah, di sini penulis ingin mengungkapkan seberapa jauh akulturasi yang terjadi dalam masyarakat Samin di daerah Blimbing. Dan inilah nanti yang mejadi garapan penulis.

F. Metode penelitian

1. Model Penelitian

Di sini penulis menggunakan cara analisis kualitatif. Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orag-orang dan prilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, penelitian ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holostik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandang nya sebagai bagian dalam sesuatu keutuhan.²⁶

2. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi partisipasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dan merupakan proses yang

²⁶ Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Sedangkan observasi partisipasi yang dimaksud di sini jika observer terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.²⁷

Obyek observasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Samin, yang tinggal di desa Blimbing, kecamatan Sambong, kabupaten Blora. Data-data yang diambil dari observasi ini adalah aktivitas keseharian, baik aktivitas perilaku sosialnya, status sosial, tradisi dan kebudayaannya. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung dari bulan Juni sampai Agustus.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini bisa digunakan sebagai sumber bagi penemuan hipotesis dalam menanggapi beragam interaksi sosial personal, motivasi manusia baik individu maupun kolektif dan data yang bisa memberikan wawasan terhadap kepribadian seseorang²⁸

c. Studi kepustakaan

Merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis antara lain berupa buku-buku, karya ilmiah atau penulisan-penulisan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan teks-teks

²⁷ Hasanusma dan Purnomo setiadi akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54-56.

²⁸ Lexi j. maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....,hlm.186.

yang relevan dengan tema-tema yang hendak dikaji. Begitupun dengan dokumentasi visual berupa foto-foto aktivitas kebudayaan masyarakat Samin maupun aktivitas umum yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Metode Analisis Data

Pada bagian ini perlu dijelaskan cara-cara yang akan ditempuh dalam mengolah dan menganalisis data²⁹ di sini penulis menggunakan analisis data etnografi. Istilah etnografi sebenarnya adalah istilah antropologi. Dalam perkembangan ini etnografi tidak hanya paparan saja, tetapi interpretasi. Roger M. Keesing mendefinisikan sebagai pembuatan dokumentasi dan analisi budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Artinya, dalam mendeskripsikan kebudayaan seorang etnografer (peneliti etnografi) juga menganalisis. Jadi bisa di simpulkan etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang di himpun dari lapangan dari kurun waktu yang sama.³⁰

Pijakan teoritis dalam model etnografi, ada 2. yaitu interaksi dan aliran fenomenologi. Selama ini pemahaman etnografi selalu di landasi oleh pemikiran James P. Spradley. Pemikiranya di landasi oleh teori interaksi simbolik. Di dalam teori ini, budaya di pandang

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Penyusunan Rencana Penelitian*, makalah di sampaikan pada penelitian mahasiswa, dalam rangka DPP Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 15 Oktober 2005, hlm.16.

³⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 169.

sebagai sistem simbol di mana makna tidak berada dalam benak manusia, tetapi simbol dan makna itu terbagi dalam aktor sosial di antara, bukan di dalam, dan mereka adalah umum, tidak mempribadi. Budaya adalah lambang-lambang makna yang terbagi (bersama) budaya juga merupakan pengetahuan yang di dapat seseorang untuk mengintrepetasikan pengalaman dan menyimpulkan prilaku sosial. Teori itu mempunyai 3 premis, yaitu (1) tindakan manusia terhadap sesuatu di dasarkan atas makna yang berarti baginya, (2) makna sesuatu itu di derivasikan dari atau lahir di antara mereka dan (3) makna tersebut digunakan dan di modifikasi melalui proses interpretasi yang di gunakan manusia untuk menjelaskan sesuatu yang ditemui.

Berdasarkan penelitian etnografi ini, penulis menggunakan penaltian model ini. Dimana simbol kebudayaan tercermin dalam setiap perilaku masyarakatnya. Di mana etnografer harus berusaha memikirkan dan kemudian merefleksikan pikiran-pikiran si informan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan, penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab, yakni bab pertama, *pendahulun*, dalam bab ini menguraikan tentang beberapa bagian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan untuk

mengarahkan pembaca pada penelitian ini. Kemudian *bab kedua*. Merupakan bab yang berisi, gambaran umum lokasi penelitian antara lain, pertama, membahas tentang letak geografis dan kondisi alam, kedua, membahas keadaan kependudukan dan demografi desa Blimbing. Yang meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, keadaan keagamaan, dan keadaan pendidikan. Ketiga membahas tentang latar belakang sosial budaya meliputi sistem keagamaan, bahasa.

Bab ketiga, merupakan bab yang membahas tentang bagaimana gambaran kebudayaan masyarakat Samin di Blimbing. Yang meliputi sejarah singkat masyarakat Samin, dari awal berdiri hingga sampai ke desa Blimbing. Masyarakat sekitar desa Blimbing dan tradisi yang ada.

Bab keempat, merupakan bab yang membahas tentang bentuk-bentuk akulturasi ajaran Samin di Blimbing dengan Islam. Faktor-faktor yang menyebabkan akulturasi ajaran Samin di Blimbing dengan Islam serta apa saja yang melatarbelakanginya.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi, rangkaian dari keseluruhan isi skripsi dan kesimpulan. Yang kemudian diakhiri dengan saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berangkat dari seluruh uraian yang telah penyusun bahas sebelumnya terkait dengan akulturasi budaya masyarakat Samin Blimbing dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Ajaran Samin Surosentiko ini mendapat respon yang positif dari masyarakat Blimbing. Saminisme, ajaran yang memihak rakyat jelata, saat rakyat terjajah oleh penguasa. Dalam hal ini walaupun Indonesia telah merdeka namun pemerintah tetap tidak memihak pada Saminisme. Misalnya saja pada masa ORBA (Orde Baru) Saminisme selalu di kaitkan dengan PKI bahkan dianggap PKI itu sendiri. Baru pada tahun 1995 saat presiden Indonesia di jabat oleh Abdurrahman Wahid terdapat pertemuan agama-agama seluruh Indonesia, termasuk aliran kepercayaan. Pada waktu itu bapak Pramugi Prawiro Wijoyo sebagai utusan dari Samin ataupun sikep, meminta agar pemerintah mengakui Samin sebagai aliran kepercayaan dan melindungi hak-hak masyarakat Samin. Dari itu Samin telah mendapat pengakuan dari ketua MPR waktu itu bapak Amin Rais dan salah satu menteri penganut aliran kepercayaan kejawen Sutanto Pranoto sangat mendukung hal tersebut.
2. Samin Blimbing termasuk samin madyo atau Samin Sami-sami, ini berarti Samin Blimbing cenderung fleksibel dengan perubahan yang

ada. Walaupun begitu Samin Blimbing berusaha untuk menerapkan ajaran-ajaran dalam kesehariannya. Mereka punya istilah *tulis iku ana loro, tulis sak njabane papan lan tulis sak njerune papan* yang artinya “tulis (ilmu) itu ada 2, ilmu di luar hati dan ilmu di dalam hati”. Luar boleh sama dengan masyarakat sekitar tapi dalam hati harus tetap mengamalkan ajaran-ajaran Samin.

Orang disebut orang Samin bila bisa menjaga tiga hal. Yaitu, ucapan, batin dan kelakuan atau juga sering disebut

- *Angger-angger pengucap*

- *Angger-angger pratikel*

- *Angger-angger lakonan.*

Walaupun begitu masyarakat Samin Blimbing tidak mempercayai adanya *Jamus Kalimasada*. Yang dianggap teks suci peninggalan Samin Surosentiko.

3. Ajaran Samin Surosentiko tentang etos kerja, rasa persaudaraan yang tinggi, berbudi pekerti mulia dan tentang ketuhanan ternyata mengalami akulturasi dengan ajaran Islam. Bahkan masyarakat Samin mengakui bahwa ajaran Samin mengalami akulturasi dengan Islam, serta mereka tidak mau jika ajaran Samin dianggap turunan dari Hindu maupun Bhudda.

B. SARAN

Masyarakat Samin adalah masyarakat yang memiliki kehidupan yang cukup unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu diadakan studi lanjutan mengenai berbagai aspek kehidupan khususnya yang berlangsung dewasa ini. Ditambah ajaran-ajaran tentang Saminisme pada dasarnya merupakan ajaran yang positif terutama yang berkaitan aspek kejujuran, kesederhanaan hidup, dan semangat bekerja. Untuk itu perlu diungkap dan dipelajari lebih lanjut untuk diambil segi-segi positifnya.

C. PENUTUP

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penyusun berterima kasih apabila diantara pembaca yang budiman berkenan memberikan masukan yang bersifat konstruktif guna lebih baiknya skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT penyusun panjatkan puji syukur dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi segenap yang berkepentingan. Amin....

GLOSARIUM

Akulturas	:Pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhibungan atau saling bertemu.
Kebudayaan	:Kebudayaan merupakan suatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum adat istiadat, kesenian, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
Dalang	:Orang yang memainkan wayang.
Krami/ kromo	:Tingkat-tingkat dalam bahasa Jawa yang termasuk ragam hormat.
Macapat	:Bentuk puisi Jawa tradisional, yang setiap bait (pada) nya mempunyai baris kalimat (gatra) tentunya, setiap gatra mempunyai suku kata (guru wilangan) tentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir (guru lagu swara tertentu) misalnya dandang gula, kinanthi, maskumambang, dan lain sebagainya.
Modin	:Kata ini diambil dari kata arab <i>mu'addzhin</i> . Semula berarti juru azhan. Lama-kelamaan berarti pegawai masjid, lebai dan kaum, yang biasa bertugas sebagai pembaca do'a jika dikampung ada acara-acara tertentu.
Ngoko	:Tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yang dipakai untuk berbicara dengan orang yang sudah dikenal akrab, dengan orang yang lebih rendah kedudukannya, dengan orang yang lebih tua atau dengan orang yang lebih muda.
Tembang	:Nyanyian, syair yang diberi lagu (untuk dinyanyikan) puisi.
Wali/ wali Allah	:Berasal dari bahasa arab yang berarti dekat/ teman/ sahabat Allah; maksudnya adalah orang yang suci dan kramat
Wali Sanga	:Sembilan orang wali, yaitu, Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus, Dan Sunan Gunungjati.
Pandawa Lima	:5 bersaudara yaitu Puntadewa, Bima, Nakula, Sadewa, Arjuna.

Madat	:Memakai candu, ganja.
Wangsit	:Isyarat gaib, wahyu.
Joglo	:Jenis rumah tradisional Jawa.
Bramocorah	:pencoleng, penjahat.
Jamus	:aji, jimat.
Serat	:tuliskan, surat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Penyusunan Rencana Penelitian*, makalah di sampaikan pada penelitian mahasiswa, dalam rangka DPP Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 15 Oktober 2005.
- Akbar, Purnama Setiadi Dan Hasanusman. *Metodologi Penelitish Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Anwar, Hasan. *Pola Pengasuhan Anak Orang Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur* dalam Prisma , edisi nomer 10, Oktober 1979.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Burhnuddin, Afid. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ajaran Samin Surosentiko Menurut Pandangan Pendidikan Islam*. Skipsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Lesfi. 2002.
- Faturrahman, Deden. *Hubungan Pemerintahan Dengan Masyarakatt Samin, Dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Masyarakat Samin Dan Tenggar*, Yogyakarta : LKiS, 2003.
- Gertz, Clifford, Abangan, *Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.1983.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/ajaran Samin](http://id.wikipedia.org/wiki/ajaran_Samin).
- Hutomo, Suripan Sadi. *Bahasa Dan Sastra Lisan Orang Samin*. dalam Basis, edisi Januari. 1983.
- _____ *Samin Surontiko Dan Ajaran-Ajaranya*. dalam Basisi, edisi Februari. 1985.
- _____ "Tayuban: Tradisi Dan Perkembanganya" dalam Basis, Agustus 1989.
- _____ *Tradisi Dari Blora*, Semarang: Citra Almamater, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.1984

- Lombard, Denys. *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu. Bagian III : Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Jakarta : Gramedia. 2000.
- Lugito, Heddy. *Saminisme Blok Cepu*. Lensa, Gatra edisi 24 beredar Senin, 24 April 2006. dalam Gatra. Com.
- Laksana, Mayong S dan G. Sujayanto. *Samin Melawan Penjajah Dengan Jawa Ngoko*, dalam, Intisari Edisi Juli 2001.
- Mae, Awalun. *Dinamisasi Sistem Agama Dalam Masyarakat Samin Di Tengah Modernisasi*. Skripsi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Madjid, Nurcholis, *Kerja Sebagai Bentuk Keberadaan Manusia*, dalam Ensikopledi Nurcholis Madjid, Jakrta :Mizan, 2006.
- *Islam Agama Berorientasi Kerja*, dalam Ensikopledi Nurcholis Madjid, Jakrta :Mizan, 2006.
- Maleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*’, Bandung: Rosda, 2007.
- Munfangati, Titi dkk. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*, oleh KEMENTRIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA. 2004
- Nuruddin dkk. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*, Yogyakarta:Lkis, 2003.
- Putranto (ed), Mudji Sutrisno Dan Hendra. *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Strukturakisme Levi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra*, Yogyakarta : KEPEL Press, 2009.
- Rosyid, Moh. *Samin Kudus: Bersahaja Ditengah Asketisme Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sastroatmodjo, R. P. A. Soerjanto, *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?*, Yogyakarta: Narasi, 2003.
- SJ, J.W. M. Bakker. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius ,1984.
- Soekano, soerjano. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grasindo Persada, 2001.

- Sukmana, Oman. *proses Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Samin*, dalam agama tradisional potret kearifan masyarakat samin dan tengger, Yogyakarta : LKiS, 2003.
- Sumukti,Tuti. *SEMAR Dunia Batin Orang Jawa*, Yogyakarta : Galang Press, 2005
- Joko Susilo. *Bahasa Samin, Suatu Bentuk Pelawanan Sosial*. dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger, Yogyakarta : LKiS, 2003.
- Sunyoto, Agus. *Suluk Abdul Jalil*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Tugiman, Hiro, *Budaya Jawa Dan Mundurnya Presiden soeharto*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Winarno, Sugeng. *Samin: Ajaran Kebenaran Yang Nyeleneh*. Dalam Nuruddin dkk. Agama Trasisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger. Yogyakarta: Lkis.2003.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj, Hairun Salim HS, Yogyakarta: LkiS, 2008.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya gerakan Samin?
2. Bagaimana sejarah desa Blimbing?
3. Faktor apa saja yang melatar belakangi terjadinya akulturasi budaya Samin dan Islam?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang Samin?
5. Bagaimana Samin Blimbing mempertahankan atau melestarikan ajaran Samin?
6. Apa ukuran manusia sukses menurut ajaran Samin ?
7. Apa kekhasan Samin Blimbing jika dibandingkan dengan Samin yang lain?

Daftar Riwayat Hidup

Identitas Diri

Nama : Siti Raudlotul Jannah
Tempat/taanggal lahir : Blora, 8 Oktober 1986
Jenis kelamin : Perempuan (P)
Agama : Islam
Nama Ayah : Achmad Syahlan Yahya
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Siti Marwiyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Depan Kapolsek Sambong Cepu, Blora, Jawa
Tengah

Riwayat Pendidikan

MI : MUJAHIDDIN SAMBONG 1998
MTS : WALI SONGO NGABAR 2001
MA : BANAT NU KUDUS 2004
PT : UIN SUNAN KALIJAGA 2009

Riwayat Organisasi

HMI Cabang Yogyakarta